BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan tuhan dengan kemampuan berakal sehingga dianggap paling mulia diantara makhluk yang lainnya. Dalam budaya Hindu di kenal dengan istilah Tri Pramana, manusia dikatakan sebagai ciptaan Tuhan yang paling tinggi karena manusia memiliki *Bayu, Sabda dan Idep.* Bayu merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk bergerak serta menjalankan aktivitasnya kemudian *Sabda* adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi atau berbicara yang dituangkan dalam tutur kata selanjutnya *Idep* yaitu kemampuan manusia dalam mengelola fikirannya. Ketiganya lah yang membat manusia dikatakan sebagai makhluk paling berakal diantara hewan dan tumbuhan yang diciptakan oleh tuhan. Manusia di muka bumi ini akan menghadapi tiga fase yakni dilahirkan, tumbuh dan mati (Salendra, 2016).

Menurut Yasa (2018) dalam kebudayaan Agama Hindu, ketika seseorang meninggal pada umumnya akan dikubur, dalam prosesi penguburan ini tentunya akan memakan biaya karena sarana dan prasana yang digunakan cukup banyak selain itu sebelum menguburkan maka akan dicarikan hari baik untuk waktu

penguburan hal ini dilakukan karena kepercayaan masyarakat agar orang yang dikubur akan dilancarkan jalannya menuju surga. Penguburan akan dilakukan di kuburan dalam bahasa Bali dikenal dengan nama *setra*. Setiap manusia tidak dapat mengetahui kapan kematiannya akan datang dan dalam keadaan ekonomi seperti apa manusia tersebut akan menemui ajalnya. Jika pada saaat kematian datang ketika manusia itu dalam keadaan ekonomi yang baik dan berada, tentu tidak akan menimbulkan permasalahan. Apabila sebaliknya, ketika manusia meninggal pada saat perekonomian yang kurang baik atau dalam masa kesulitan ekonomi maka dapat menimbulkan masalah dikemudian hari.

Menurut penuturan dari Bapak Awin yang merupakan salah satu *krama* adat di desa adat Cau menjelaskan

> "... berdasarkan ukuran *setra* Cau ini hanya 10 are, sedangkan orang yang meninggal itu kita tidak tahu kapan mereka meninggal sehingga sisa mayat yang meninggal terdahulu yang belum membusuk akan kelihatan apabila diatasnya dikuburkan orang yang baru meninggal, sehingga pada saat adanya acara *Ngerit* maupun *Ngaben* akan kesulitan untuk mencari tulang keluarganya yang meningal duluan karena telah ditumpuk dibawah tanah bersama dengan mayat yang lain"

Ketika manusia dikubur, akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghabiskan sisa dari tubuh dan kain kafan dari mayat tersebut, selain itu karena luas kuburan biasanya hanya beberapa are saja maka hal ini menjadi kendala dalam prosesi penguburan selanjutnya karena sering kali terjadi kain kafan tersebut belum terurai akan ditimbun dengan mayat yang akan dikubur selanjutnya. Mengatasi kendala ini, di desa adat Cau yang berada di wilayah kabupaten Tabanan khususnya dikecamatan Marga memiliki sebuah tradisi yang unik yaitu setiap manusia yang meninggal akan dibakar, hal ini dapat dikatakan

seperti prosesi *ngaben* dalam skala kecil dan juga untuk menghindari pencemaran tanah dan mempercepat prosesi peleburan mayat tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut tentu memerlukan biaya yang besar, dibandingkan dengan prosesi penguburan biasa prosesi pembakaran mayat ini memakan biaya yang lebih besar seperti biaya dalam penyewaan kompor mayat dan tenaga ahli untuk menggunakan kompor mayat tersebut. Maka dari itu diadakan sebuah rapat adat (*paruman adat)* untuk membahas hal tersebut agar keluarga yang ditinggalkan dapat diringankan bebannya sehingga tercetuslah sebuah kesepakatan yaitu setiap keluarga yang ditinggalkan maka akan dibantu dengan iuran dana patis. Jadi, dana patis disini merpakan bantuan yang dikumpulkan dengan tujuan dapat meringankan beban sebuah keluarga yang mengalami musibah kematian.

Dalam pengelolaan dana patis ini perlu diadakannya sebuah sikap akuntabilitas yang memadai dari para prajuru adat. Hal yang wajib dilakukan oleh organisasi dalam mengelola laporan keuangannya adalah menerapkan akuntabilitas. Lembaga Administrasi Negara dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Ri (2002:12) mengatakan pada Riani (2017) mendefenisikan akuntabilitas merpakan tanggung jawab organisasi dalam mengelola laporan keuangannya dan juga wajib dilakukan agar dapat dimintai pertanggungjawaban. Dalam pembentukan sebuah organisasi tentu saja memiliki tujuan organisasi dan pengelolaan sumber daya organisasi. Sumber daya dalam penggerakan organisasi dapat terdiri dari 3 jenis yaitu (a) sumber daya manusia, (b) sumber daya alam dan (c) sumber daya modal (*financial).*

Salah satu tujuan dari organisasi desa adat Cau yaitu menerapkan hasil dari paruman yang sudah disetujui bersama krama desa adat. Salah satu kesepakatan tersebut adalah upacaara pembakaran mayat orang yang telah meninggal, dalam proses tersebut tentu saja memerlukan banyak biaya maka keluarga yang berduka akan dibantu dengan iuran dana patis dari masing-masing krama desa adat, dana ini dipungut dari setiap anggota keluarga yang berada di desa adat Cau besaran iuran dana patis ini adalah Rp 5.000 per jiwa.

Dalam pelaksanaan pemungutan iuran ini dilakukan oleh prajuru adat. Menurut Laksmi (2019) prajuru adat merupakan orang-orang yang memiliki wibawa dan diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mejalankan tugasnya untuk mengatur adat. Setelah iuran dipungut oleh para prajuru adat, maka selanjutnya akan diberikan kepada keluarga yang berduka tersebut. Menurut penuturan dari Bapak Winarta yang merupakan salah satu krama desa adat Cau

> "..... dana patis ini merupakan dana yang bersifat *leteh* atau kotor. Dikatakan *leteh* karena dana patis ini diperuntukan untuk orang yang meninggal, sehingga dirasa kurang pantas diungkapkan pada *paruman* di pura yang membahas iuran dana *peturunan*, karena dana *peturunan* merupakan dana yang suci untuk piodalan dipura sehingga lebih etis untuk dibahas dipura"

Selain dari pendapat dari Bapak Winarta, dan adanya wacana dari beberapa krama adat yang mengatakan bahwa dana patis atau bisa disebut dengan dana kotor sehingga kurang pantas diungkapkan pada saat paruman di pura, karena biasanya dana yang diungkapkan pada saat paruman biasanya pengelolaan dana peturunan atau dana yang digunakan untuk keperluan dipura misalnya untuk perluan piodalan di pura tersebut. Masyarakat di desa adat Cau juga mempercayai dengan adanya wacana tidak boleh mengungkapkan dana patis tersebut pada saat

sangkepan di pura yang biasanya membahas tentang pengelolaan dana *peturunan*, karena dana patis tersebut merupakan dana *leteh. Dana leteh* merupakan dana yang digunakan untuk keperluan *keteben* atau untuk upacara pitra yadnya seperti penguburan orang meninggal. Padahal dalam ilmu akuntansi tidak terdapat adanya klasifikasi antara dana *leteh* maupun dana *suci.* Karena dalam ilmu akuntansi setiap pengeluaran dan pemasukan dana yang diperoleh harus dipertanggung jawabkan sebagai bentuk akuntabilitas dari pengurusnya, selain itu untuk meningkatkan kepercayaan para donatur untuk senantiasa memberikan dananya. Hingga sampai saat ini belum diadakannya paruman khusus mengenai besaran dana patis yang diperoleh, alokasi dana patis kepada keluarga yang berduka dan belum adanya pertanggung jawaban dari para prajuru adat untuk pengelolaan dana patis yang telah dipungut hal ini saat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena akuntabilitas dari prajuru dalam hal pengelolaan dana masih dirasa belum memadai oleh sebagian besar krama adat. Dari latar belakangnya itu, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul "**Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Iuran Dana Patis"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai yang dipaparkan dilatar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi adanya masalah dalam akuntabilitas pengelolaan dana patis dan pertanggung jawaban dari prajuru adat, karena sejak dari dipungutnya dana patis kurang lebih 3 tahun yang lalu atau dari tahun 2018 hingga sampai saat ini belum adanya pertanggung jawaban dari prajuru adat tentang pengelolaan dana patis, seperti

jumlah yang diberikan kepada keluarga yang berduka dan sanksi yang diberikan apabila ada krama yang tidak pernah membayar dana patis tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai iuran dana patis cukup luas, maka dari pembahasan ini peneliti akan memfokuskan pada akuntabilitas pengelolaan dana patis di desa adat Cau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di atas, peneliti bisa merumusakan beberapa masalah:

1. Mengapa dana patis dibentuk?
2. Bagaimana pengungkapan pengelolaan iuran dana patis?
3. Bagaimana penerapan unsur-unsur akuntabilitas dalam pengelolaan iuran dana patis tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalahnya tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui alasan terbentuknya dana patis.

2. Mengetahui pengungkapan pengelolaan iuran dana patis.
3. Mengetahui penerapan unsur- unsur akuntabilitas dalam pengelolaan iuran dana patis.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menguraikan beberapa manfaat yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan yag menambah informasi dan wawasan dlam sektor keuangan khususnya akuntansi. Dan juga diharapkan mengenai akuntabilitas pengelolaan iuran dana patis di desa adat Cau.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu untuk mahasiswa serta menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya dalam bidang akuntabilitas.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan refresnsi di perpustakaan sehingga dapat menambah kualitas bacaan untuk lembaga. Penelitian ini juga

diarapkan mampu menjadi bacaan untuk meningkatan pendidik. Serta diharapkan pula menjadi bahan bacaan untuk peneliti lain dan juga pembanding bagi peneliti lain ketika melakukan penelitian khususnya menelitii terkait akuntabilitas pengelolaan iuran dana patis di desa adat Cau.

c. Bagi Desa Adat Cau

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide serta masukan terhadap mengambil keputusan demi perkembangan dan kemajuan desa khususnya akuntabilitas pengelolaan iuran dana patis di desa adat Cau.